

## Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Kota Makassar

### *Adversity Quotient Differences From Gender in Students in Makassar*

Nia Salsabillah Mokoginta\*, Musawwir, Minarni  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [niasmkgnta@gmail.com](mailto:niasmkgnta@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Adversity Quotient* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 455 Mahasiswa yaktif yang berusia 18-25 tahun di kota Makassar. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Adversity Quotient Scale*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Independent T- test dengan menggunakan aplikasi jamovi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient*, Mahasiswa, Jenis Kelamin.

#### Abstract

This study aims to determine whether there are differences in Adversity Quotient in terms of gender among students in the city of Makassar. The sample in this study was 455 active students aged 18-25 years in the city of Makassar. Data collection in this study was carried out using the Adversity Quotient Scale. The data in this study were analyzed using the Independent T-test using the Jamovi application. The results of the analysis show that there are differences in the Adversity Quotient for students in terms of gender.

**Keywords:** *Adversity Quotient, Student, Gender*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pasal 1 ayat 15 yang berbunyi mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 2021 pasal 13 ayat 2 pendidikan tinggi, mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengalaman suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau professional yang budaya. Selanjutnya dalam pasal 14 ayat 1 pendidikan tinggi, mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan.

Santrock (2011) menyatakan mahasiswa kebanyakan berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang dimana di tahap ini individu berusia antara 18-25 tahun. Pada masa perkembangan ini mahasiswa selaku dewasa awal harusnya sudah dapat memenuhi beberapa kriteria salah satunya bertanggung jawab pada keputusan yang diambilnya. Pada usia dewasa awal individu cenderung lebih mampu untuk mengendalikan emosi sehingga dapat memberikan respon yang lebih tepat saat sedang berada pada situasi membuat pilihan dan tantangan.

Dalam perkuliahan terdapat banyak situasi yang akan dialami oleh mahasiswa, oleh karena itu mahasiswa diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada, dapat mengambil keputusan, sudah dapat hidup secara mandiri, mampu untuk mengutarakan pendapatnya sendiri, mampu dalam berpikir, dan memiliki perasaan yang berguna dalam pengembangan dirinya dalam lingkungan pendidikan terkhusus perguruan tinggi (Sikone, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun di kota Makassar, hasil wawancara menunjukkan terdapat responden yang kesulitan mengendalikan situasi

ketika sedang menghadapi masalah.. Terdapat responden yang menjawab bahwa terkadang ia tidak bisa menemukan asal masalahnya, lalu ketika masalah terjadi ia memilih untuk membiarkannya saja tapi responden lainnya memilih untuk bertanggung jawab pada masalahnya.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan beberapa responden ketika memiliki masalah akan memengaruhi harinya sedangkan 1 responden menyatakan bahwa itu tidak mempengaruhi harinya. Kemudian, beberapa responden ketika sedang ada masalah akan merasa masalah akan segera berlalu dan memutuskan menghadapinya, namun responden lain berpikir bahwa masalah akan ada terus sehingga ia memutuskan menyerah pada masalahnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih kurang dalam kemampuan untuk menghadapi tantangan, hal ini dikarenakan terdapat mahasiswa yang lebih memilih membiarkan masalahnya dibandingkan menyelesaikannya. Selanjutnya, dapat dilihat dari masih ada mahasiswa yang kesulitan dalam mengendalikan situasi saat berada pada situasi yang menyulitkan atau menantang. Dimana seharusnya mahasiswa sebagai individu yang dewasa telah mampu untuk bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalahnya.

Kemampuan dalam menghadapi tantangan ataupun kesulitan disebut dengan *adversity quotient*. Stoltz (2005) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan atau kecerdasan individu dalam menghadapi tantangan serta kesulitan. Individu yang ingin mencapai tujuannya harusnya memiliki *Adversity quotient* yang baik, karena *adversity quotient* dapat membuat individu tetap bertahan dalam situasi yang penuh dengan tantangan. *Adversity quotient* memiliki peranan besar dalam menentukan bagaimana, sejauh mana, dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mewujudkan kinerja yang diinginkan individu.

Saat individu memiliki *adversity quotient* yang rendah maka ia dianggap tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kesulitannya. Sementara, individu yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat membantu individu tersebut terus melakukan perkembangan ke arah yang lebih baik guna mencapai harapannya. Hal ini didukung hasil penelitian oleh Sudirman & Mutaqqiyatun (2018) yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* sangat berpengaruh pada prestasi akademik karena mahasiswa.

Beban dalam perkuliahan dapat memicu munculnya emosi *negative* pada mahasiswa, hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hamzah & Hamzah (2020) yang menunjukkan mahasiswa yang memiliki beban yang berat saat kuliah bisa memengaruhi tingkat stressnya, tugas yang banyak dan jadwal kuliah yang sangat padat bisa mengakibatkan mahasiswa menjadi gampang merasa pusing dan marah dimana ini dapat memicu stress pada mahasiswa. Stress akademik yang dialami oleh mahasiswa dapat ditangani dengan *adversity quotient* yang baik, karena dengan kemampuan menghadapi tantangan yang baik maka mahasiswa mampu untuk menghadapi masalahnya tanpa perlu mengalami stress yang berlebihan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Supradewi (2021) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah stress akademik yang dialaminya, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* mahasiswa maka stress akademiknya akan meningkat.

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pengujian alat ukur *Adversity Quotient Scale* yang diadaptasi oleh Mokoginta tahun 2021 pada mahasiswa yang dilakukan tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa 97 orang dari 150 responden mahasiswa yang ikut organisasi memiliki *adversity quotient* yang rendah. Selanjutnya, hasil penelitian deskriptif oleh Risma (2016), menunjukkan bahwa 73,77% subjek berada pada *adversity quotient* yang sedang, 15,30% berada pada *adversity quotient* rendah, dan 10,93% berada pada *adversity quotient* tinggi. Maka, dapat dilihat terdapat variasi dari *adversity quotient* yang dimiliki tiap individu.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu maka diketahui terdapat dampak-dampak yang dapat ditimbulkan oleh *adversity quotient*, diantara lain adalah *adversity quotient* dapat memengaruhi regulasi diri (Kusumawati,2017); selanjutnya *adversity quotient* berpengaruh pada motivasi berprestasi (kusumawati, 2017); kemudian pada penelitian selanjutnya *adversity quotient* dapat memengaruhi komitmen organisasi (Albarika, Erlina, & Karim, 2021); *adversity quotient* berpengaruh terhadap hasil belajar yang ditemukan oleh (Nas, 2019); dan *adversity quotient* memengaruhi efikasi diri dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *adversity quotient*, salah satunya adalah jenis kelamin. Sejalan dengan penelitian oleh Agustina & Suniasih (2021) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *adversity quotient* pada laki-laki dan perempuan, dimana *adversity quotient* yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya, ini didukung hasil penelitian oleh Pusparani & Jannah (2022) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan *adversity quotient* yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

### ***Adversity Quotient***

Paul G. Stoltz adalah orang yang memperkenalkan *adversity quotient* melalui buku yang ditulis olehnya dan diterbitkan pada tahun 1997. Ia mengembangkan teori ini dengan menggunakan beberapa cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Stoltz (2005) mendefinisikan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi tantangan serta kesulitan yang sedang menimpanya secara baik, *adversity quotient* sangat berperan dalam membantu individu menjalani kesehariannya karena dengan adanya *adversity quotient* individu bisa membangun kekuatan untuk menghadapi kesulitan dan masalah yang menimpa kesehariannya yang dimiliki olehnya. Saat individu ingin mencapai tujuannya harus memiliki *Adversity quotient* yang baik, karena *adversity quotient* dapat membuat individu tetap bertahan dalam situasi yang penuh dengan tantangan. *Adversity quotient* memiliki peranan besar dalam menentukan bagaimana, sejauh mana, dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mewujudkan kinerja yang diinginkan individu.

Terdapat empat dimensi dalam *adversity quotient*, dimensi pertama adalah *control* yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam merespon kesulitan yang menghampirinya dan mengatasi situasi kesulitan tersebut. Dimensi kedua adalah *origin & ownership* dimensi *origin* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dari mana kesulitan yang berasal, selanjutnya *ownership* adalah kemampuan individu dalam menanggung akibat dari suatu situasi. Dimensi ketiga *reach* yaitu kemampuan individu untuk menghalau atau membatasi kesulitan untuk mempengaruhi aspek lain dari kehidupan individu tersebut yang tidak memiliki kaitan dengan kesulitan yang dirasakan. Dimensi keempat *endurance* yaitu kemampuan individu untuk bertahan pada situasi sulit dan bagaimana ia melihat jangka waktu masalah yang menimpanya akan terus berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa aktif yang saat ini berada pada usia 18-25 tahun di kota Makassar. Namun, peneliti tidak mengetahui jumlah pasti populasi mahasiswa aktif yang berusia 18-25 tahun di kota Makassar. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling non-probability sampling* dikarenakan besarnya populasi yang ingin diambil sebagai sampel tidak diketahui oleh peneliti. Peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Abdullah dan Susanto (2015), dimana minimum taraf kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 maka jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 400 mahasiswa yang aktif kota Makassar. Responden yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 455 responden, dengan 272 responden berjenis kelamin perempuan dan 183 responden laki-laki.

### **Instrumen penelitian**

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala untuk mengukur *adversity quotient* yang diadaptasi oleh peneliti dari *Adversity quotient scale* oleh Matore, Khairani, & Razak (2020). Skala ini telah di uji reliabilitasnya sebesar 0,847 dan telah dinyatakan reliabel. Skala ini terdiri dari 4 aspek oleh Stoltz dengan total 15 item *favourable*. Skala ini menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS), dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, lalu uji asumsi yang dilakukan dengan menggunakan dua macam uji yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Independent T-test.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Berdasarkan dari hasil analisis demografi menunjukkan bahwa, responden perempuan dalam penelitian berjumlah 272 responden. Sementara, responden laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 183 responden. Maka, total keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 455 responden.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif terhadap jenis kelamin.

Demografi Responden		Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	272	53.2%
	Laki-laki	183	39.2%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari 455 responden penelitian mendapatkan nilai *minimum* sebesar 41, nilai *maximum* sebesar 60, nilai *mean* sebesar 50.66 dan nilai standar deviasi sebesar 3.034.

Tabel 2. Distribusi Skor Adversity Quotient

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Adversity Quotient</i>	455	41	60	50.66	3.034

Berdasarkan hasil analisis yang telah ditampilkan pada gambar 3., maka menunjukkan bahwa terdapat 17 (3.6%) responden pada kategori sangat tinggi, 104 (22.3%) responden pada kategori tinggi, 176 (37.7%) responden pada kategori sedang, 117 (25.1%) responden dikategori rendah, dan 41 (8.8%) responden di kategori sangat rendah. Maka, total responden pada penelitian ini sebanyak 455 responden. Berikut deskriptif tabelnya:

Tabel 3. Kategorisasi Penorma-an *Adversity Quotient*

Norma Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Skor	N	Persen (%)
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1,5 \text{ sd})$	$X > 55.21$	17	3.6%
Tinggi	$(\text{mean} + 0,5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1,5 \text{ sd})$	$52.18 < X \leq 55.21$	104	22.3%
Sedang	$(\text{mean} - 0,5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ sd})$	$49.14 < X \leq 52.18$	176	37.7%
Rendah	$(\text{mean} - 1,5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0,5 \text{ sd})$	$46.11 < X \leq 49.14$	117	25.1%
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1,5 \text{ sd}) \leq X$	$X \leq 46.11$	41	8.8%

Berdasarkan dengan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil signifikansi perbedaan nilai Mean sebesar 0.036 dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis  $H_a$  yang menyatakan ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di kota Makassar diterima.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis *adversity quotient* berdasarkan jenis kelamin.

	N	Mean	*Sig	Keterangan
Perempuan	272	50.9	0.036	Ada perbedaan
Laki-laki	183	50.3		

## Pembahasan

Berdasarkan dengan hasil uji hipotesis pada *Adversity Quotient* berdasarkan jenis kelamin maka didapatkan hasil yang menunjukkan signifikansi perbedaan nilai Mean sebesar 0.036 dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis  $H_a$  yang menyatakan ada perbedaan *adversity quotient* pada perempuan dan laki-laki di kota Makassar diterima.

Hasil menunjukkan terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan jenis kelamin, dimana hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitian oleh Pusparani dan Jannah (2022) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan *adversity quotient* yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Selanjutnya oleh Agustina dan Suniasih

(2021) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *adversity quotient* pada laki-laki dan perempuan, dimana *adversity quotient* yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari jenis kelamin ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan emosional dan kesadaran diri. Hal ini didukung hasil penelitian oleh Aliza dan Oktafiani (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang nyatanya terbukti dapat memberikan sebuah pengaruh terhadap *adversity quotient* yang dimiliki oleh individu. Selanjutnya, dalam penelitian Syarafina, Nurdibyanandaru, dan Hendriani (2019) memperoleh hasil bahwa kesadaran diri terbukti bisa memberikan pengaruh pada *adversity quotient*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki oleh perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Muslimah dan Satwika (2019) menunjukkan hasil bahwa optimisme individu terbukti berpengaruh pada tingkat *adversity quotient* yang dimilikinya. Hal ini berarti saat optimisme individu meningkat maka *adversity quotient* ikut meningkat, sementara semakin rendah *optimism* individu maka akan semakin rendah juga *adversity quotient*. Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil oleh Prasetyawati, Pradana, dan Mukhibun (2021) menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki optimisme lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang membuat perempuan mempunyai tingkat *adversity quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan perempuan memiliki tingkat optimisme yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat skor pada variabel *Adversity Quotient* terdapat kebervariasian terhadap tingkat skor pada mahasiswa dimana kebanyakan mahasiswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada *Adversity Quotient* berdasarkan jenis kelamin maka didapatkan pula hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap *Adversity Quotient* ditinjau dari jenis kelamin, dimana ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika tanpa stress*. Jakarta: TransMedia.
- Agustina, P. S., & Suniasih, N. W. (2021). Adversity Quotient (AQ) Ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas VI SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 118-127.
- Albarika, S., Erlina, & Karim, M. (2021). Pengaruh Adversity Quotient dan Occupational Stress terhadap Komitmen Organisasi (Studi pada Karyawan BUMN Generasi Milenial di Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 27-43.
- Aliza, N. F., & Oktafiani, L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Efikasi Diri dan Adversity Quotient Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 87-95.
- Hamzah, & Hamzah, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress akademik pada mahasiswa stikes graha medika. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 59-67.
- Indonesia, B. H. (2012). Undang-undang Republik Indonesia. *unes.ac.id* (p. 1). Jakarta: Republik Indonesia.
- Kusumawati, E. D. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap regulasi diri siswa kelas khusus olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal pendidikan madrasah*, 121-141.
- Kusumawati, E. D. (2017). Pengaruh Adversity Quotient, Regulasi Diri dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa KKO SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 131-166.
- Matore, M. A., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2020). Developmet and Psychometric Properties of the Adversity Quotient Scale: An Analysis using Rasch Model and Comfirmatory Factor Analysis. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, 574-591.
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-7.
- Nas, S. (2019). Pengaruh adversity quotient, motivasi belajar, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN Se-kecamatan wara utara kota palopo. *Pedagogy*, 113-150.
- Prasetyawati, F. Y., Pradana, R. G., & Mukhibun, A. (2021). Studi komparatif perbedaan optimisme pembelajaran daring pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal pendidikan dompet dhuafa*, 1-9.

- Pusparani, P. W., & Jannah, M. (2022). Perbedaan adversity quotient ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada anggota himpunan pencinta alam universitas negeri surabaya. *Jurnal penelitian indonesia*, 43-54.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sikone. (2006). *Menanamkan sikap asertif di sekolah*. Tengar.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sudirman, A., & Muttaqiyatun, A. (2018). Pengaruh adversity quotient, emotional quotient, dan stress terhadap prestasi akademik mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di universitas ahmad dahlan). *Jurnal Fokus*, 1-19.
- Supradewi, R. (2021). Stress akademik ditinjau dari Adversity Quotient mahasiswa fakultas psikologi unissula tahun pertama pada masa pandemi covid-19 maret 2021. *Prosiding Berkala Psikologi*, 81-93.
- Syarafina, S. O., Nurdibyanandaru, D., & Hendriani, W. (2019). Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja. *Ejournal*, 295-307.
- Wibowo, M. W. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient dan Efikasi pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 186-200.